

## Air Bagi Kesehatan: Tantangan Serius Mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

### *Water for health: a serious challenge to realize sustainable development goals*

Ira Kusumawaty<sup>1\*)</sup>, Ari Siswanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Palembang

<sup>2</sup>Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya

<sup>\*)</sup>Penulis untuk korespondensi: Tel. +6281384241551  
email: kusumawatyira@gmail.com

#### ABSTRACT

Getting clean water is a human right and human life will be threatened by diseases that consume unclean water. Family awareness of accessing clean water is still minimal, this fact has become a serious challenge for the government in finding solutions to the complexity of the problems in meeting family needs to obtain clean water so that their health is maintained. This phenomenology research aims to explore the use of water by families in riverbank settlements to meet their daily needs. Interviews, observations, field notes were carried out on 7 families on the banks of the river. Three themes are produced: families rely on rivers to meet their needs for water, rivers become dumps and garbage, use of river water is considered not to have a negative impact on health. Low understanding of families, economic factors, lifestyles are thought to be linked to the use of water. It was concluded that family awareness and understanding of the importance of using clean water for health had not been optimal. Government facilitation is needed for access to clean water and an educational approach to raising awareness of families living on the banks of rivers.

---

**Keywords:** *clean water, family, health, river banks*

#### ABSTRAK

Mendapatkan air bersih merupakan hak azasi manusia dan kehidupan manusia akan terancam penyakit akibat mengkonsumsi air tidak bersih. Kesadaran keluarga mengakses air bersih masih minim, fakta tersebut menjadi tantangan berat pemerintah dalam mencari solusi atas kompleksitas permasalahan pemenuhan kebutuhan keluarga untuk memperoleh air bersih agar kesehatannya tetap terpelihara. Penelitian fenomenologi ini bertujuan mengeksplorasi pemanfaatan air oleh keluarga di permukiman tepian sungai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Wawancara, observasi, catatan lapangan dilakukan terhadap



7 keluarga di tepian sungai. Dihasilkan tiga tema: keluarga mengandalkan sungai untuk memenuhi kebutuhannya terhadap air, sungai menjadi tempat pembuangan sampah dan kotoran, penggunaan air sungai dianggap tidak berdampak buruk bagi kesehatan. Rendahnya pemahaman keluarga, faktor ekonomi, gaya hidup ditengarai terpaut dengan pemanfaatan air. Disimpulkan belum optimalnya kesadaran dan pemahaman keluarga terhadap pentingnya penggunaan air bersih bagi kesehatan. Diperlukan fasilitasi pemerintah terhadap akses air bersih dan pendekatan edukasi peningkatan kesadaran keluarga yang tinggal di tepian sungai.

---

**Kata kunci:** air bersih, keluarga, kesehatan, tepian sungai

## PENDAHULUAN

United Nations Environment Programme (UNEP) menyatakan lebih dari 300 juta orang di Asia, Afrika dan Amerika Latin berisiko terkena penyakit karena meningkatnya pencemaran air di sungai dan danau. Menurut laporan UNEP, antara tahun 1990-2010 terjadi peningkatan pencemaran sungai yang menyebabkan perkembangan virus hingga bakteri. Pertumbuhan penduduk, perluasan pertanian, peningkatan jumlah limbah yang dibuang ke sungai merupakan faktor utama penyebab meningkatnya pencemaran air. Masalah kualitas air di skala global dan jumlah orang yang terkena dampak kualitas air yang buruk jauh lebih parah dari yang diperkirakan (Maharani, 2016). Selain itu diketahui bahwa berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2015, capaian akses air minum di Indonesia mencapai 70,97% dan sanitasi mencapai 62,14% (Bappenas, 2017).

*Water, sanitation, hygiene* (WASH) yang buruk berdampak tingginya angka morbiditas dan mortalitas yang didominasi penyakit diare (Guerrant, *et al.* 2002). Walaupun angka kematian akibat diare menurun, namun WASH yang buruk masih menyumbang 10% dari semua kematian anak (Liu, *et al.* 2012) disamping penurunan morbiditas yang juga terjadi sejak 1990 (Walker, *et al.* 2012). Efek WASH yang buruk juga dapat menimbulkan infeksi pernapasan akut (Rabie & Curtis 2006), penularan infeksi melalui cacing tanah (Ziegelbauer, *et al.* 2012) dan penyakit terkait dengan kontaminasi kimiawi air (Fewtrell, *et al.* 2005). Bahkan World Health Organization memperkirakan WASH yang tidak aman bertanggung jawab atas hampir sepersepuluh dari beban penyakit global (Pruss-Ustun, *et al.* 2008). Bahkan beberapa penelitian yang menyelidiki hubungan antara lithium yang terkandung dalam air minum dengan kasus kematian akibat bunuh diri, karena ternyata lithium dapat mempengaruhi mood seseorang (Schrauzer & Shrestha, 1990; Ohgami, *et al.*, 2009; Kabacs, *et. al.*, 2011; Kapusta *et al.*, 2011). Menurut Walhi (2016), sungai Musi telah mengalami pencemaran berat termasuk di daerah kelurahan 1 Ulu, sebagian kawasan permukiman lama yang merupakan *waterfront* dari Palembang. Air bersih bagi masyarakat di Kelurahan 1 Ulu dapat diperoleh dari air PDAM, air hujan dan air sungai Musi.



Namun, tidak semua rumah tangga di tepian sungai Musi berlangganan air bersih karena selama ini mereka merasa kebutuhan tersebut dapat dipenuhi melalui air sungai Musi dan air hujan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Pengumpulan Data**

Informasi dalam penelitian kualitatif ini diperoleh melalui proses eksplorasi terhadap keluarga yang tinggal di permukiman tepian sungai Musi. Peneliti mengeksplorasi pengalaman partisipan dalam penggunaan air untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Penelitian ini bermanfaat untuk menilai tingkat kesadaran partisipan yang tinggal di permukiman tepian sungai dalam menggunakan air.

### **Partisipan penelitian**

Tujuh orang ibu rumah tangga di kelurahan 1 Ulu Palembang telah diwawancarai di rumahnya sebanyak 2-3 kali wawancara hingga mencapai saturasi data. Tempat tinggal serta lingkungan partisipan turut diobservasi sebagai pelengkap informasi selain untuk kepentingan triangulasi data dan triangulasi metode yang disertai catatan lapangan, guna kepentingan menjamin keabsahan informasi. Seluruh hasil wawancara disusun dalam bentuk transkrip dan selanjutnya dilakukan tematik analisis. Berdasarkan tema yang telah terbentuk, peneliti melakukan konfirmasi kepada partisipan, untuk memastikan kesamaan pandangan peneliti dan partisipan terhadap hasil interpretasi tema.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Di bagian ini, peneliti menggunakan pendekatan sistematis RANAS (Risks, attitudes, norms, abilities, self regulation) (Mosler & Contzen, 2016) yang melandasi perilaku masyarakat dalam memilih air untuk dikonsumsi, berkontribusi terhadap penyakit menular yang disebabkan oleh konsumsi air terkontaminasi (Campbell, et al., 2015). Berikut hasil dan pembahasannya.

### **Karakteristik partisipan**

Seluruh partisipan merupakan ibu rumah tangga yang 6 orang diantaranya berpendidikan sekolah dasar dan 1 berpendidikan sekolah menengah pertama. Para partisipan berusia antara 36-53 tahun, berlatar belakang budaya Palembang, dengan penghasilan kepala keluarga tidak menentu, besaran penghasilan dibawah standar upah minimum regional. Bekerja sebagai buruh cuci menjadi mata pencaharian para partisipan dengan suami yang bekerja sebagai pengemudi perahu. Seluruh partisipan bertempat tinggal di rumah panggung yang sudah menjadi miliknya sendiri atau bukan rumah sewa.



## Pemanfaatan air, sanitasi dan hygiene

Keluarga partisipan menggunakan air sungai dan air hujan sebagai sumber air minum dengan cara mengendapkannya di dalam drum air dan hanya 2 keluarga saja yang sesekali menggunakan kaporit ketika mengendapkan air sungai sebelum digunakan. Tempat penyimpanan air dibersihkan setiap minggu. Kebutuhan air bersih lainnya dapat diperoleh melalui pembelian air isi ulang dalam kemasan gallon. Walaupun demikian pembelian air di dalam gallon tidak dilakukan secara rutin.

Berkaitan dengan sanitasi, keluarga menggunakan jamban umum terapung yang berada di tepian sungai. Jamban terapung ditutupi atap namun pembuangan kotoran secara langsung ke dalam sungai yang juga dimanfaatkan sebagai sumber air minum. Bahkan nampak salah seorang warga yang buang air kecil di pinggir rumahnya yang berada dekat sungai dan pada waktu yang bersamaan, nampak penduduk lain sedang mencuci rambut, mandi dan mencuci alat makannya dengan menggunakan sumber air yang sama.

Berkaitan dengan perilaku hygiene, nampak bahwa keluarga tidak menggunakan sabun setelah kontak dengan defekasi. Namun saat mandi mereka menggunakan sabun untuk membersihkan tubuhnya ketika mandi di sungai. Keluarga menggosok gigi juga dengan menggunakan air sungai untuk berkumur-kumur.

Pengetahuan yang kurang menyebabkan keluarga beranggapan bahwa tidak terdapat perbedaan antara air sungai dengan air yang tidak bersumber dari sungai, seperti air yang dibeli ataupun air ledeng. Menurut mereka penggunaan air sungai tidak berdampak terhadap kesehatan. Namun demikian mereka mengeluhkan gatal di sebagian tubuhnya dan terlihat kemerahan, bintik-bintik serta panu. Pengetahuan yang tidak memadai mengakibatkan kurangnya kesadaran akan bahaya penggunaan air yang tidak bersih.

Selain dimanfaatkan sebagai sumber air, sungai pun menjadi tempat pembuangan sampah/ limbah dan kotoran. Nampak bahwa keluarga membuang sampah di bagian bawah rumah panggungnya. Diceritakan ketika setiap hari ketika sungai berada dalam keadaan pasang, sampah dan kotoran/limbah akan terapung di atas permukaan air, bahkan terkadang hingga masuk ke dalam rumah. Ketika hal tersebut terjadi, keluarga mengalirkan seluruh sampah dan kotoran tersebut ke sungai yang juga menjadi sumber air minum ataupun untuk menjaga kebersihan diri. Partisipan merasa bermasalah dengan sampah serta limbah namun keberadaan sungai membuat permasalahannya dapat diatasi. Menurut partisipan, mengalirkan sampah ke sungai menjadi solusi terbaik bagi partisipan. Hal ini terjadi akibat kekurangpahaman partisipan akibat sampah yang menggenangi sungai. Pencemaran sungai justru dapat meningkat akibat ulah partisipan sehari-hari.

Gambar berikut memperlihatkan perilaku keluarga dalam memanfaatkan air sungai.





Gambar 1. Aktivitas pemanfaatan air sungai untuk mandi dan mencuci alat rumah tangga

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pengetahuan keluarga mengenai bahaya mengonsumsi air yang tidak sehat, masih sangat minim. Tingkat pendidikan rendah turut berpengaruh pemahaman akan pentingnya air bersih. Tingkat sosial ekonomi yang rendah berpengaruh buruk terhadap keputusan keluarga dalam menentukan air yang akan dikonsumsinya. Hal ini menjadi penentu perilaku keluarga dalam melakukan regulasi diri dalam hal memperoleh dan memanfaatkan air bersih.

## Pembahasan

### Sikap Masyarakat

Kemudahan dalam menggunakan air sungai untuk dikonsumsi, pemanfaatan yang tidak dibatasi, jumlah berlimpah ruah selain faktor ekonomu karena tidak perlu membayar untuk mendapatkan air, semakin mendorong partisipan untuk memanfaatkan sungai sebagai sumber air utama bagi keberlangsungan kehidupannya. Demikian juga pembuangan limbah dilakukan di sungai dan di bagian bawah rumahnya yang merupakan rumah panggung yang dialiri oleh air sungai. Partisipan merasakan kemudahan membuang sampah secara langsung dan beranggapan hal tersebut merupakan hal biasa, agar lebih praktis yang dapat dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah. Padahal dalam keadaan sungai pasang, seluruh sampah di sekitar rumahnya akan terapung sampai hampir memasuki rumah, dan limbah tersebut selanjutnya dialirkan ke arah sungai.

### Norma masyarakat setempat

Partisipan menerapkan kebiasaan yang diajarkan oleh orang tuanya dalam penggunaan air sungai. Beberapa ada yang menggunakan kaporit untuk dicampurkan ke air minum tetapi lebih banyak yang tidak menggunakannya. Walaupun tidak mencampurkan kaporit kedalam air sungai yang akan dijadikan sebagai sumber air minum, dirinya tetap merasa aman karena selama ini tidak pernah mengganggu kesehatannya. Seluruh partisipan mengatakan bahwa di semua rumah tangga yang tinggal di sekitar sungai, pasti menggunakan air sungai sebagai sumber air minum dan pemenuhan kebersihan diri. Partisipan mengungkapkan bahwa sudah menjadi kebiasaan memanfaatkan air sungai sebagai sumber air utama. Hal ini dapat terjadi akibat kurangnya kesadaran atas bahaya pemanfaatan air tidak bersih, karena partisipan merasa tidak pernah terjadi penyakit yang berbahaya walaupun menjadikan sungai sebagai sumber air.





Gambar 2. Jamban terapung di tepian sungai

Bappenas menyatakan akses terhadap air minum dan sanitasi oleh masyarakat sangat penting karena dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Bahkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 sudah mengamankan ketersediaan akses air yang *Universal Access* (Bappenas, 2017), namun ternyata masih ada 2,5 miliar orang kekurangan akses (UNICEF, WHO, 2012).



Gambar 3. Sungai sebagai sumber air untuk mencuci pakaian

Namun kenyataannya, ketersediaan air bersih masih belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Hanya pada lingkup masyarakat yang masih tergolong mampu dalam segi ekonomi saja yang dapat merasakan kemudahan memperoleh air bersih.

Infeksi juga disebarkan oleh perilaku yang berasal dari kondisi kekurangan air atau dari miskin kebersihan, termasuk kebersihan pribadi dan rumah tangga (Cairncross, *et al.*, 1996). Partisipan memiliki kebiasaan mandi, mencuci rambut, menggosok gigi, mencuci pakaian dengan memanfaatkan fasilitas air sungai.



Gambar 4. Sampah berserakan di lingkungan tempat tinggal penduduk

Walaupun partisipan menggunakan sungai sebagai sumber air utamanya, namun di sekitar rumah partisipan nampak sampah berserakan. Partisipan menceritakan bahwa ketika sungai berada dalam keadaan pasang, seluruh sampah berserakan tersebut mengapung dan seluruh jalan setapak dipenuhi oleh sampah



yang terapung. Sampah yang terapung dihanyutkan oleh partisipan ke arah sungai Musi. Kondisi tersebut berpotensi besar menyebabkan penduduk sekitar sungai menjadi terjangkit infeksi.

## KESIMPULAN

Masih rendahnya kesadaran partisipan dalam menggunakan air bersih merupakan merupakan permasalahan utama bagi partisipan yang tinggal di tepian sungai. Banyak faktor yang berkontribusi terhadap pemanfaatan sungai sebagai sumber air bagi kehidupan. Faktor-faktor risiko, sikap, norma, kemampuan dan pengaturan diri menjadi faktor penentu terbentuknya sebuah perilaku keluarga dalam upaya memenuhi kebutuhan terhadap air. Faktor pengetahuan, kebiasaan, norma-norma, dan ekonomi sangat kental dalam membentuk perilaku penduduk dalam menggunakan air bersih.

Disarankan agar keluarga lebih sering mendapatkan paparan informasi dengan memanfaatkan media sosial, tentang penyakit yang dapat ditimbulkan akibat mengkonsumsi air tidak bersih. Diperlukan perhatian pemerintah dalam mempermudah penduduk untuk memperoleh air bersih dengan cara yang sederhana, mudah, ekonomis, menjadi universal acces sehingga pembangunan berkelanjutan dapat terwujud.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas. 2017. *Akses Air Minum dan Sanitasi Pengaruhi IPM* Selasa, 10 Januari.2017.
- Cairncross S, Blumenthal U, Kolsky P, Moraes L, Tayeh A. 1996. The public and domestic domains in the transmission of disease. *Tropical Medicine and International Health* 1, 27–34.
- Fewtrell L, Fuge R, Kay D. 2005. An estimation of the global burden of disease due to skin lesions caused by arsenic in drinking water. *Journal of Water and Health* 3, 101–107.
- Fischer WC, Perin J, Aryee M, Boschi-Pinto C, Black R. 2012. Diarrhea incidence in low- and middle-income countries in 1990 and 2010: a systematic review. *BMC Public Health*, 12, 220.
- Guerrant R, Kosek M, Moore S. 2002. Magnitude and impact of diarrheal diseases. *Archives of Medical Research* 33, 351–355.
- Kabacs N, Memon A, Obinwa T, Stochl J, Perez J. 2011. Lithium in drinking water and suicide rates across the East of England. *Br J Psychiatry*, 198:406–407.
- Kapusta ND, Mossaheb N, Etzersdorfer E, Hlavin G, Thau K, Willeit M, Praschak-Rieder N, Sonneck G, Leithner-Dziubas K. 2011. Lithium in drinking water is inversely associated with suicide mortality. *Br J Psychiatry*, 198:346–350.



- Liu L, Johnson H, Cousens S. 2012. Global, regional, and national causes of child mortality: an updated systematic analysis for 2010 with time trends since 2000. *The Lancet* 379, 2151–2161.
- Maharani D. 2016. "Air Kotor Sebabkan Jutaan Orang Berisiko Terserang Penyakit", <https://lifestyle.kompas.com>.
- Mosler HJ. 2012. A systematic approach to behavior change interventions for the water and sanitation sector in developing countries: a conceptual model, a review, and a guideline. *International Journal of Environmental Health Research*, 22 (5), 431-449.
- Ohgami H, Terao T, Shiotsuki I, Ishii N, Iwata N. 2009. Lithium levels in drinking water and risk of suicide. *Br J Psychiatry*, 194:464–465.
- Oona MR, Campbell, Lenka B, Giorgia G, Kaosar A, Oliver, C. 2015. *Tropical Medicine and International Health*. 20 (3) : 252–267.
- Pruss-Ustun A, Bos R, Gore F, Bartram J. 2008. *Safer Water, Better Health: Costs, Benefits and Sustainability of Interventions to Protect and Promote Health*. World Health Organization, Geneva.
- Rabie T and Curtis V. 2006 Handwashing and risk of respiratory infections: a quantitative systematic review. *Tropical Medicine & International Health* 11, 258-267.
- Schrauzer GN, Shrestha KP. 1990. Lithium in drinking water and the incidences of crimes, suicides and arrests related to drug addictions. *Biol Trace El Res*, 25:105–113.
- UNICEF, WHO. 2012. *Progress on Drinking Water and Sanitation*. Update. New York.
- Ziegelbauer K, Speich B, Mäusezahl D. 2012. Effect of sanitation on soil-transmitted helminth infection: systematic review and meta-analysis. *PLoS Medicine* 9.

